

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1) Metode *Metaplan*

a. Pengertian Metode *Metaplan*

Metaplan merupakan metode yang bertujuan untuk menggali berbagai ide atau pandangan dari individu terkait suatu permasalahan, kemudian menyatukan pendapat tersebut menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok secara bertahap. Seluruh gagasan yang disampaikan oleh peserta dituliskan pada kertas atau kartu yang telah disiapkan, lalu ditempelkan pada papan khusus sebagai media diskusi untuk meninjau, mengevaluasi, dan membangun kesepahaman secara bertahap (Basiswissen, 2021).

Pembelajaran yang menerapkan metode *Metaplan* mendorong guru (atau peserta) untuk lebih aktif dan terlibat secara menyeluruh dalam proses belajar (*active learning*). Pendekatan ini membuat materi tentang pengenalan hewan (termasuk karakteristiknya), keanekaragaman hayati, serta konsep klasifikasi menjadi lebih mudah dipahami dan dikuasai. Dari hasil diskusi terlihat bahwa konsep-konsep yang sebelumnya sulit diajarkan dan kerap membuat siswa merasa

bosan atau tidak menyukai pelajaran PAI, dapat diatasi dengan efektif melalui metode ini (Suryanda et al., 2021).

b. Syarat dan Alur Metode *Metaplan*

Dalam jurnal (Aji, 2019) menjelaskan melakukan pembelajaran menggunakan metode *Metaplan* terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain:

- 1) Jumlah peserta dalam pembelajaran *Metaplan* minimal 1 kelas.
- 2) Terdapat 1 orang guru yang bertugas juga sebagai fasilitator.
- 3) Visualisasi untuk membantu siswa diskusi memahami serta mengikuti jalannya pembelajaran dengan lebih mudah.
- 4) Jawaban hasil gagasan peserta ditulis dengan huruf balok, tulisannya tebal (menggunakan spidol), dan usahakan tulisan peserta rapi agar mudah terbaca oleh peserta diskusi karena ditempel dengan jarak 6 sampai 8 meter.
- 5) Pelaksanaan proses *Metaplan* dapat berjalan dengan baik apabila telah sesuai dengan teknik pelaksanaannya.

Terdapat beberapa alur atau tata cara dalam pelaksanaan *Metaplan*:

- 1) Setiap siswa menuliskan jawaban, ide, atau gagasan dalam media yang disediakan (berupa kertas persegi empat).
- 2) Guru melakukan klarifikasi pada setiap jawaban peserta dengan metode curahan pendapat (brainstorming).

- 3) Semua jawaban yang telah diklarifikasi dan di kumpulkan, ditempel pada media papan tulis yang dialasi kertas coklat dan disusun berdasarkan karakteristik dan pengkategorian yang sama.

c. Keunggulan dan Kekurangan Metode *Metaplan*

1) Keunggulan

Dalam Jurnal (Nurali, 2021) menjelaskan keunggulan dari metode *Metaplan*

- a) Menggali Pendapat Individu dalam Suasana yang Aman dan Nyaman

Metode *Metaplan* memiliki kelebihan utama dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara terbuka tanpa tekanan. Dalam praktiknya, siswa menuliskan ide atau pandangan mereka pada kertas kecil tanpa mencantumkan identitas, sehingga tidak menimbulkan rasa canggung, takut dikritik, atau khawatir dianggap salah. Dalam pelajaran PAI yang banyak membahas nilai dan keyakinan, suasana yang mendukung seperti ini sangat diperlukan agar siswa merasa bebas menyampaikan pemahamannya. Kebebasan ini turut membentuk rasa percaya diri yang kuat, dan menjadi salah satu pendorong utama dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik.

b) Menumbuhkan Kerja Sama yang Harmonis dan Bebas Konflik

Penerapan *Metaplan* juga memfasilitasi terciptanya kerja sama yang sehat dalam kelompok diskusi. Karena setiap pendapat disampaikan secara anonim, proses pengelompokan dan analisis ide dilakukan tanpa melihat siapa penulisnya. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat aktif tanpa prasangka dan lebih fokus pada substansi ide. Dalam pembelajaran PAI, metode ini sangat tepat untuk melatih kebiasaan saling menghormati, berdiskusi secara adil, dan tidak memaksakan pendapat. Nilai-nilai seperti musyawarah dan toleransi yang diajarkan dalam Islam pun tercermin melalui proses ini. Ketika siswa merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan bersama, mereka akan semakin terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

c) Cocok Diterapkan pada Kelas dengan Latar Belakang Beragam

Salah satu kelebihan lain dari metode ini adalah kemampuannya diterapkan dalam kelas yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, karakteristik individu, maupun latar belakang sosial. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan

ide secara bebas tanpa identitas, sehingga mencegah dominasi dari siswa yang lebih vokal atau unggul secara akademik. Dalam pembelajaran PAI, kesetaraan seperti ini penting untuk menciptakan suasana yang adil dan merangkul semua peserta didik. Suasana kelas menjadi lebih terbuka dan inklusif, di mana setiap suara dihargai. Hal ini sangat berpengaruh dalam membentuk rasa percaya diri dan mendorong motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa.

d) Menjadi Sarana Efektif dalam Menyelesaikan Masalah Kehidupan

Lebih dari sekadar metode untuk mengumpulkan pendapat, *Metaplan* juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari solusi atas berbagai permasalahan nyata yang dihadapi siswa. Dalam mata pelajaran PAI, yang sering mengangkat tema sosial, moral, dan kehidupan sehari-hari, *Metaplan* memberi ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi secara bersama-sama, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sebagai contoh, saat membahas akhlak terhadap orang tua atau etika pergaulan, siswa dapat menyampaikan kendala yang mereka hadapi, lalu didiskusikan secara kolektif untuk menemukan jalan keluar. Ketika siswa melihat

bahwa pembelajaran PAI berkaitan langsung dengan realitas kehidupan mereka, mereka akan merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mendalami materi secara lebih serius (Nurali, 2021).

2) Kelemahan

a) Kebutuhan Akan Alat Bantu Khusus dalam Proses Pembelajaran

Salah satu kelemahan dari metode *Metaplan* terletak pada ketergantungannya terhadap perlengkapan khusus yang tidak selalu mudah diperoleh. Proses pelaksanaannya memerlukan media seperti kertas kecil atau kartu yang dirancang agar dapat ditulis dan dipindah-pindahkan sesuai dengan alur diskusi. Jika kertas tersebut tidak tersedia atau jumlahnya terbatas, maka hal ini dapat menghambat jalannya kegiatan pembelajaran. Terlebih di lingkungan belajar dengan fasilitas yang terbatas, keterbatasan ini menjadi hambatan tersendiri. Dalam konteks pembelajaran PAI yang menuntut fleksibilitas, ketiadaan media pendukung ini perlu menjadi perhatian dalam perencanaan metode *Metaplan*.

b) Perlunya Sarana Khusus untuk Menyusun dan Menampilkan Ide

Kelemahan lain dari metode ini adalah perlunya permukaan atau media tempel yang memadai untuk

menampilkan hasil kerja siswa, seperti papan tulis, dinding kosong, atau alat visual lainnya yang cukup luas. Jika ruang kelas sempit atau fasilitas pendukung tidak tersedia, maka kegiatan menempel dan mengelola ide secara visual akan terganggu. Padahal, tampilan visual sangat membantu dalam proses diskusi yang dinamis dan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam pembelajaran PAI yang sering kali menekankan pada nilai dan konsep. Keterbatasan ruang ini dapat menurunkan efektivitas metode *Metaplan* jika tidak diantisipasi dengan baik.

- c) Membutuhkan Durasi Waktu yang Lebih Panjang dari Metode Konvensional

Metode *Metaplan* juga memiliki kelemahan dari sisi efisiensi waktu. Prosesnya yang meliputi penulisan gagasan, pengumpulan, pengelompokan, penempelan, hingga pembahasan bersama, memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang. Hal ini bisa menjadi kendala jika waktu pembelajaran terbatas atau materi yang harus disampaikan cukup padat, sebagaimana sering terjadi dalam pelajaran PAI. Jika tidak diatur secara bijak, penggunaan waktu yang lama justru dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola waktu secara cermat agar *Metaplan* tetap bisa

digunakan tanpa mengganggu capaian tujuan belajar secara keseluruhan (Nursafitri, 2023).

2. Motivasi Belajar PAI

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti dorongan, dan dapat dimaknai sebagai kekuatan pendorong dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Istilah motif merujuk pada kekuatan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motif dapat dipahami sebagai dorongan internal dalam diri individu yang menggerakkannya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian motif tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang telah aktif dan mendorong seseorang untuk bertindak (Herwati, 2023).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas belajar dengan tujuan meraih hasil atau prestasi seoptimal mungkin. Motivasi dianggap sebagai kekuatan mental yang menjadi penggerak sekaligus pengarah perilaku seseorang, termasuk dalam konteks belajar. Di dalam motivasi terdapat unsur kehendak yang berperan dalam mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan

perilaku individu dalam proses pembelajaran (Fernando, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik baik anak, remaja, maupun orang dewasa agar menjadi pribadi muslim yang utuh, yaitu beriman kuat, beramal saleh, serta berakhlak mulia. PAI berfungsi membentuk manusia yang mampu menjalani kehidupan secara mandiri, mengabdikan diri kepada Allah SWT, serta memberikan manfaat bagi bangsa, tanah air, dan sesama manusia (Halim, 2021).

Dari pernyataan diatas maka Motivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan luar, yang mendorong peserta didik untuk aktif mengikuti proses belajar agama. Tujuan dari dorongan ini adalah agar siswa memiliki gairah dalam memahami, meresapi, serta mengamalkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Motivasi belajar PAI tidak hanya difokuskan pada keberhasilan akademik, tetapi juga mencakup keinginan untuk memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, dan membentuk karakter serta akhlak yang terpuji. Dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan menunjukkan

antusiasme yang lebih besar dalam mengikuti pelajaran, lebih serius dalam mempelajari materi, serta lebih siap menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

b. Jenis-Jenis Motivasi

Terdapat dua bentuk motivasi, yakni motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri individu) dan motivasi ekstrinsik yang muncul sebagai hasil dari pengaruh atau dorongan faktor-faktor eksternal.

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, seperti keingintahuan, ketertarikan terhadap materi pelajaran, serta rasa puas ketika berhasil memahami suatu topik. Jenis motivasi ini sangat berkaitan dengan pengalaman belajar yang positif dan bermakna, yang mendorong siswa menjadi lebih mandiri serta bersemangat dalam proses pembelajaran. Seseorang memiliki motivasi intrinsik ketika ia melakukan suatu kegiatan karena aktivitas tersebut dirasa menyenangkan atau menantang, sekaligus mampu mengasah kemampuan intelektualnya (Othman, 2020).

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Setiap individu pada dasarnya memiliki keinginan internal untuk melakukan suatu tindakan. Ketika seseorang

memiliki motivasi intrinsik, ia akan dengan sadar melaksanakan suatu aktivitas tanpa harus menunggu pengaruh atau dorongan eksternal. Namun, motivasi dari luar tetap dapat berfungsi sebagai dukungan tambahan agar seseorang merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam menjalankan aktivitas yang diinginkannya (Rismayanti et al., 2023).

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari faktor-faktor di luar diri siswa, seperti keinginan untuk mendapatkan penghargaan, nilai yang baik, atau pujian dari guru maupun orang tua. Jenis motivasi ini muncul ketika seseorang terdorong melakukan suatu tindakan bukan karena aktivitas itu sendiri, melainkan karena adanya harapan akan imbalan atau keinginan untuk menghindari hukuman (Fitriya et al., 2025).

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul akibat faktor-faktor dari luar diri seseorang. Bentuknya dapat berupa hadiah, pujian, pengakuan, hingga hukuman yang diberikan sebagai konsekuensi dari perilaku atau usaha yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, motivasi jenis ini sering dimanfaatkan sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan adanya rangsangan eksternal tersebut, siswa

terdorong untuk berusaha lebih baik, baik karena ingin memperoleh apresiasi maupun menghindari konsekuensi negatif. Meskipun tidak berasal dari kesadaran internal, motivasi ekstrinsik tetap berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kondusif (Rizqiya et al., 2025).

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran.

- 1) Sebagai pendorong aktivitas belajar, karena setiap tindakan seseorang pada dasarnya dipicu oleh dorongan dari dalam diri yang disebut motivasi. Tinggi rendahnya semangat seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan sangat bergantung pada kekuatan motivasi yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang bersemangat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan berusaha memperoleh nilai baik, biasanya memiliki motivasi belajar yang kuat.
- 2) Sebagai pengarah perilaku, karena setiap individu cenderung berperilaku untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, motivasi

berperan sebagai penggerak usaha dan penentu arah pencapaian prestasi. Motivasi belajar yang kuat akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Harahap et al., 2021)

Sedangkan menurut (Sama' et al., 2021) motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Sebagai pendorong tindakan, artinya motivasi berfungsi sebagai sumber tenaga atau penggerak yang membangkitkan semangat seseorang untuk bertindak. Dalam hal ini, motivasi menjadi kekuatan utama di balik setiap aktivitas yang dilakukan.
- 2) Sebagai penentu arah tindakan, yakni motivasi membantu mengarahkan seseorang pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga aktivitas yang dilakukan menjadi lebih terfokus dan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Sebagai penyaring tindakan, yaitu motivasi membantu dalam memilih tindakan yang tepat untuk dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi tidak hanya mendorong dan mengarahkan, tetapi juga membimbing individu dalam menentukan langkah-langkah yang relevan menuju keberhasilan.

d. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut (Yudhistari & Purnomo, 2023) dalam penelitiannya ada lima strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar:

- 1) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan cara menghubungkan isi pelajaran dengan kondisi nyata yang sering mereka alami. Ketika siswa memahami bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat praktis dalam kehidupan, seperti dalam menjalankan ibadah, berinteraksi sosial, mengelola keuangan keluarga, atau memanfaatkan teknologi, maka semangat belajar mereka akan lebih mudah tumbuh.

- 2) Memberikan kebebasan memilih dalam proses pembelajaran.

Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih materi, metode, atau jenis tugas yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar. Keterlibatan ini membuat siswa merasa memiliki peran, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi dan dihargai dalam proses pembelajaran.

- 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.

Guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu membangkitkan keingintahuan siswa. Ini bisa dilakukan melalui pertanyaan yang menantang, penyajian kasus nyata, atau menyampaikan informasi unik yang relevan dengan materi pelajaran. Rasa ingin tahu akan mendorong siswa untuk aktif mencari tahu dan memperdalam pemahaman mereka secara mandiri.

- 4) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

Agar siswa tidak merasa jenuh, guru sebaiknya menghindari metode pengajaran yang monoton. Penggunaan berbagai strategi seperti diskusi, simulasi, eksperimen, proyek kolaboratif, atau media digital dapat membuat suasana belajar lebih menarik dan interaktif. Ragam pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

- 5) Membimbing siswa dalam merumuskan tujuan belajar.

Agar siswa lebih fokus dan termotivasi, guru dapat membantu mereka menetapkan tujuan belajar yang jelas dan dapat dicapai. Ketika siswa memahami arah pembelajaran, baik secara individual maupun bersama-sama, mereka akan memiliki panduan yang memotivasi mereka untuk terus berusaha mencapai hasil yang diinginkan.

3. Hasil Belajar PAI

Belajar merupakan suatu kegiatan yang mengaktifkan seluruh aspek fisik dan mental secara terpadu. Oleh sebab itu, proses pembelajaran idealnya membawa perubahan yang signifikan dalam diri siswa, baik dari sisi jasmani maupun psikologis. Perubahan ini dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan berpikir, penguasaan keterampilan, perubahan sikap, serta perilaku setelah siswa menjalani proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar PAI dapat dijadikan sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana perkembangan yang telah dialami oleh siswa selama proses pendidikan berlangsung.

Keberhasilan dalam belajar dapat dinilai dari perbandingan antara kondisi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Sebagai contoh, siswa yang awalnya belum memahami suatu materi, setelah proses pembelajaran berlangsung, mampu menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, menjelaskan kembali materi tersebut, bahkan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Inilah esensi dari hasil belajar yang sejati, yakni bukan hanya sekadar capaian nilai akademik, melainkan juga perubahan menyeluruh dalam diri siswa (Ahmadiyanto, 2016).

Berdasarkan uraian sebelumnya, hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu bentuk transformasi

menyeluruh yang terjadi dalam diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran PAI. Transformasi ini mencakup peningkatan dalam pemahaman ajaran Islam, penguatan sikap dan nilai-nilai keislaman, serta kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar tidak hanya dilihat dari segi kemampuan intelektual semata, melainkan juga mencakup aspek sikap dan keterampilan. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar siswa diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini saling melengkapi dan penting untuk dikembangkan secara seimbang dalam proses pembelajaran agar siswa dapat tumbuh secara utuh sebagai individu yang berpengetahuan, bersikap baik, dan terampil.

a. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan aspek sikap, nilai-nilai, serta respons emosional siswa terhadap suatu hal. Dalam proses pembelajaran, ranah ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu menerima, menghormati, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah ini memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan berakhlak baik. Sebagai contoh,

siswa yang senantiasa menunjukkan sikap sopan terhadap guru, rajin menjalankan ibadah, dan memiliki kepedulian terhadap sesama, menandakan keberhasilan pembelajaran dari sisi afektif.

b. Ranah kognitif

Ranah Kognitif berhubungan dengan daya pikir serta kemampuan intelektual siswa. Hasil belajar dalam ranah ini mencakup kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan menyusun informasi secara logis. Dalam pembelajaran PAI, pencapaian ranah kognitif terlihat dari penguasaan siswa terhadap materi-materi keislaman, seperti pemahaman tentang sejarah kenabian, hukum-hukum Islam (fiqih), atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Siswa yang menguasai ranah ini akan mampu mengaitkan teori dengan praktik ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor berfokus pada keterampilan fisik dan kemampuan koordinasi gerak tubuh yang terwujud melalui tindakan nyata. Ranah ini menekankan proses pembelajaran yang berbasis praktik langsung, penggunaan alat, serta pengembangan keterampilan teknis. Dalam konteks PAI, ranah ini dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam melakukan praktik ibadah seperti wudhu dan

shalat dengan gerakan yang benar, menulis kaligrafi, atau membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang tepat.

4) Hubungan antara Metode *Metaplan* dan Motivasi Belajar PAI terhadap Hasil Belajar PAI

Hubungan antara metode *Metaplan* dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hasil belajar PAI merupakan aspek penting yang perlu ditelaah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode *Metaplan* sebagai salah satu pendekatan partisipatif dan kolaboratif memungkinkan siswa untuk aktif berpikir, mengorganisasi ide, serta menyampaikan pendapat secara sistematis. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk lebih serius dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang dipelajari dalam mata pelajaran PAI. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan intensitas, perhatian, serta kualitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, metode *Metaplan* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, terstruktur, dan kolaboratif sehingga dapat memperkuat faktor-

faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika metode pembelajaran yang efektif dipadukan dengan tingginya motivasi belajar, maka interaksi keduanya diyakini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PAI. Integrasi antara metode *Metaplan* dan motivasi belajar yang kuat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, terarah, dan mampu menghasilkan capaian belajar yang optimal. Penelitian mengenai hubungan keduanya menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris. Hipotesis mengungkapkan hubungan yang ingin diketahui atau diteliti dalam sebuah studi. Ia berfungsi sebagai penjelasan sementara atas keterkaitan antara berbagai fenomena yang kompleks. Oleh sebab itu, merumuskan hipotesis menjadi langkah penting dalam pelaksanaan penelitian.

Secara umum, tujuan utama dari penelitian ilmiah adalah menyelesaikan suatu permasalahan dengan pendekatan ilmiah agar diperoleh pengetahuan baru yang bersifat objektif

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebelum proses pemecahan masalah dilakukan, peneliti biasanya memiliki sejumlah dugaan atau alternatif penyelesaian yang masih bersifat sementara dan belum pasti. Dugaan-dugaan ini kemudian diuji secara empiris melalui metode ilmiah, dan dikenal dengan istilah proposisi atau hipotesis (S. I. N. Putri et al., 2019).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho: Metode *Metaplan* dan Motivasi Belajar PAI secara simultan tidak berpengaruh terhadap Hasil Belajar PAI Tahun 2025.

Ha: Metode *Metaplan* dan Motivasi Belajar PAI secara simultan berpengaruh terhadap Hasil Belajar PAI Tahun 2025.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Proses pembelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik. Salah satu aspek krusial dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa memahami materi secara efektif. Metode pembelajaran *Metaplan* merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan menggali berbagai pendapat atau ide dari masing-masing individu terkait suatu topik, kemudian menyatukannya dalam bentuk kesepakatan kelompok. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menuliskan pendapat peserta pada

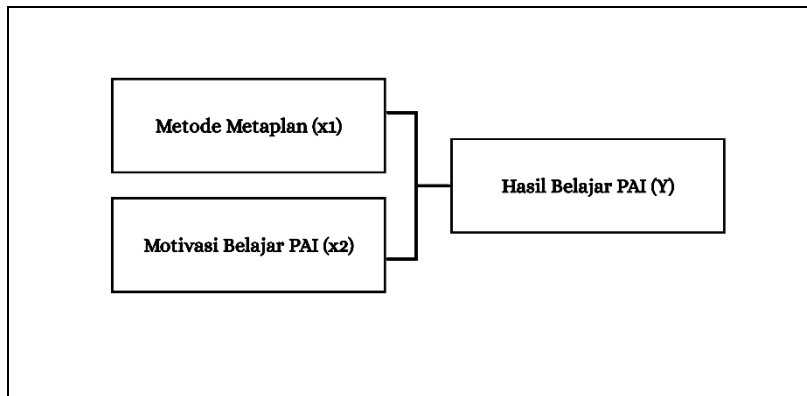
kartu-kartu yang kemudian ditempelkan di papan khusus sebagai sarana diskusi, evaluasi, dan penyamaan persepsi secara kolektif.

Sementara itu, motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa maupun dari pengaruh lingkungan sekitarnya, yang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran agama. Motivasi ini bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks mata pelajaran PAI, hasil belajar mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar dalam PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan kajian terhadap teori mengenai metode *Metaplan*, motivasi belajar PAI, dan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa ketiganya saling berkaitan. Penerapan metode *Metaplan* yang tepat dan didukung oleh motivasi belajar yang tinggi diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena metode ini melibatkan siswa secara aktif, menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, serta

memudahkan pemahaman materi. Oleh karena itu, peneliti menyusun kerangka berpikir dengan dugaan bahwa terdapat pengaruh positif dari penggunaan metode *Metaplan* dan motivasi belajar PAI terhadap peningkatan hasil belajar siswa PAI di SMP Islam Citepus, Jeruklegi. Semakin baik penerapan metode *Metaplan*, maka hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pun cenderung meningkat.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir